

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus dan Dana Alokasi Umum terhadap kinerja keuangan Pemerintah Daerah di Jawa Tengah. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Masyihuri, 2008:34) sedangkan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2016:86).

Deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu (Mukhtar, 2013:10).

Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda untuk melakukan analisis terhadap variabel-variabel penelitian. Metode deskriptif memiliki beberapa kelebihan yaitu, mampu melakukan pengamatan dengan setting yang apa adanya, penelitian ini juga relative mudah dilakukan, dan tidak membutuhkan kelompok kontrol atau pembanding. Tetapi metode ini juga memiliki kelemahan yaitu: hasil dari penelitian dengan metode deskriptif rentan akan biasa karena lebih kental akan nuansa subjektif, dan hasil penelitiannya mungkin hanya berlaku untuk saat ini dan mungkin saja sudah tidak dapat relevan di masa yang akan datang.

3.2. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:80) Populasi adalah —Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini Populasi yang digunakan mencakup semua pemerintah daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2016-2020 yang berjumlah 35 kabupaten/kota, yang terdiri dari Kab Banjarnegara, Kab Banyumas, Kab Batang, Kab Bora, Kab Boyolali, Kab Brebes, Kab Cilacap, Kab Demak, Kab Grobogan, Kab Jepara, Kab Karanganyar, Kab Kebumen, Kab Kendal, Kab Klaten, Kab Kudus, Kab Magelang, Kab Pati, Kab Pekalongan, Kab Pemalang, Kab Purbalinga, Kab Purworejo, Kab Rembang, Kab Semarang, Kab Sragen, Kab Sukoharjo, Kab Tegal, Kan Temanggung, Kan Wonogiri, Kab Wonosobo, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Kota Tegal.

3.3. Sampel Penelitian

Kumpulan subjek yang mewakili suatu populasi disebut juga dengan sampel. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang ada, yaitu seluruh Kabupaten/Kota yang berada di Jawa Tengah pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Metode sampling jenuh adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian sampel yang digunakan adalah 35 Kab/kota pada penelitian ini yang dilakukan selama 5 tahun menjadikan jumlah sebanyak 175 sampel.

3.4. Data dan Metode Pengumpulan

3.4.1. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data sekunder (*Secondary data*). Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id> dan juga data yang diperoleh dari Kementerian Keuangan <http://www.djpk.kemenkeu.go.id>.

3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Data skunder yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan realisasi APBD Kabupaten/Kota yang terdapat di wilayah Jawa Tengah pada Periode 2016-2020 dalam situs Resmi Kementerian Keuangan yaitu di <http://www.djpk.kemenkeu.go.id>.

3.5. Operasional Variabel

3.5.1. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2013: 39).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas (*independent variable*), diantaranya :

a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-tindakan yang berlaku. PAD diukur dari total penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

b. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Besarnya DAK ditetapkan setiap tahun dalam APBN.

c. Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum merupakan bagian dari Dana Perimbangan yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antara daerah untuk mendanai kebutuhan daerahnya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

3.5.2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:64). Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel terikat adalah kinerja keuangan daerah.

Menurut Mardiasmo (2002 : 121) “Sistem pengukuran kinerja sektor publik adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu manajer publik menilai pencapaian suatu strategi melalui alat ukur finansial dan nonfinansial”. Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja di bidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah dengan menggunakan sistem keuangan yang ditentukan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama satu periode anggaran. Bentuk dari pengukuran kinerja tersebut berupa rasio keuangan yang terbentuk dari sistem laporan pertanggungjawaban daerah berupa perhitungan APBD.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Rasio Kemandirian Daerah. Dimana rasio ini digunakan dalam penelitian karena dapat menunjukkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintah, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah.

Rasio kemandirian daerah menggambarkan ketergantungan daerah terhadap pendapatan transfer (sumber dan eksternal). Dimana semakin tinggi rasio kemandirian daerah maka semakin rendah juga ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat/pihak eksternal, dimana berarti pemerintah daerah tersebut dianggap mampu dalam membiayai pembangunan daerah dengan pendapatan yang di dapat. Begitu juga sebaliknya semakin rendah rasio kemandirian daerah maka semakin tinggi tingkat ketergantungan pemerintah terhadap pihak eksternal/pusat. Rasio kemandirian daerah ditunjukkan dengan besarnya Pendapatan Asli Daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain (pendapatan transfer). Antara lain : bagi hasil pajak, bagi hasil bukan pajak sumber daya alam, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dana darurat dan juga pinjaman (Abdul Halim, 2007).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kemandirian daerah:

$$\frac{\text{Total Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat Provinsi dan Pinjaman}}$$

Total pendapatan daerah adalah :

$$\text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan} + \text{Lain-Lain PAD yang SAH}$$

Bantuan Pemerintah Pusat Provinsi dan Pinjaman adalah

$$\text{Dana Perimbangan (DAU+ DAK+Bagi Hasil Pajak dan Non Pajak)} + \text{Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah}$$

3.5.3. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:206), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga lebih mudah dalam di pahami.

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Uji Masalah Klasik adalah analisis yang digunakan untuk mengukur atau menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier terdapat masalah-masalah klasik. Dalam pengujian regresi penelitian baru dapat dilakukan setelah model dalam penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Hal ini

dilakukan untuk menguji apakah persamaan yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal. Jika memang data yang kita uji berdistribusi normal berarti data yang digunakan layak untuk dilakukan uji Regresi linier Berganda. Berikut adalah penjelasan dari uji asumsi klasik yang akan kita gunakan dalam penelitian ini.

3.5.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji atau menilai apakah variable dependent dan variable independent dalam model regresi terdistribusi secara normal dalam pengujian normalitas penelitian ini menggunakan grafik *probability plot* untuk mendeteksi apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka titik-titik akan menyebar di sekitaran garis diagonal, Namun jika data berdistribusi secara tidak normal maka titik-titik akan menyebar menjauh dari sekitaran garis diagonal.

3.5.4.2. Uji Multikolinieritas

Pada pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable dependent atau independent nya (Gozali:2016). Untuk mengetahui ada atau tidak nya korelasi pada uji multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai tolerance mengukur variabelitas dari variabel bebas yang terpilih. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- A. Jika, nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 berarti tidak terjadi multikorelasi
- B. Jika, nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 berarti terjadi multikorelasi

3.5.4.3. Uji Autokorelasi

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

α = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien regresi

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Dana Alokasi Khusus

X3 = Dana Alokasi Umum

e = koefisien eror

3.5.5.1. Pengukuran Koefisien Determinasi (R²)

Dilakukan untuk mengetahui persentasi pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Nilai *koefisien determinasi* adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5.5.2. Uji Signifikansi F (Uji Statistik F)

Dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika *probabilitas (signifikansi)* lebih besar dari 0.05 maka *variance* independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5.3. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji t tersebut dapat dilakukan dengan melihat nilai *probabilitas signifikansi* t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai *probabilitas signifikansi* t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.